



Gambaran *Psychological Well – Being* Pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) Di Banda Aceh

An Overview of Psychological Well – Being on the Members of the Indonesian Professional Social Worker Association (IPSPI) in Banda Aceh

Firmawati*

Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: psi.firma87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *Psychological Well Being* pada pada anggota ikatan pekerja sosial di Banda Aceh dan menggunakan study populasi di mana populasi penelitian yang berjumlah 30 anggota pekerja sosial yang aktif di lapangan di Banda Aceh yang masih aktif dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah Uji Mean. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang dengan nilai mean sebesar 143.85. Artinya Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh belum mampu sepenuhnya berpikir mengenai kesejahteraan hidup sendiri, berupa proses evaluasi diri sehingga belum sepenuhnya dapat mengkonsepkan apa itu kepuasan hidup. Dimensi hubungan positif dengan orang lain lebih mendominasi dari pada nilai mean dimensi yang lain. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan klien, sehingga menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dengan permasalahan dilapangan. Kemudian memiliki pendekatan yang baik dengan masyarakat sehingga bisa memberikan bimbingan dan arahan.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being*; Anggota; IPSPI.

Abstract

This study aims to see the description of Psychological Well Being on members of the social worker association in Banda Aceh and uses a population study where the research population is 30 members of social workers who are active in the field in Banda Aceh who are still active and the technique used to analyze the data is Test Means. The results of the study generally show that the psychological well-being of the members of the Indonesian Professional Social Worker Association in Banda Aceh are mostly in the moderate category as many as 20 people with a mean value of 143.85. This means that members of the Indonesian Professional Social Worker Association in Banda Aceh have not been able to fully think about the welfare of their own life, in the form of a self-evaluation process so that they have not been able to fully conceptualize what life satisfaction is. The dimension of positive relationship with other people dominates more than the mean value of the other dimensions. This condition illustrates that members of the Indonesian Professional Social Worker Association in Banda Aceh have a concern for the welfare of clients, thus showing empathy, affection, and understanding the principles of giving and receiving with problems in the field. Then have a good approach with the community so that they can provide guidance and direction.

Keywords: *Psychological Well-being*; Member; IPSPI.

How to Cite: Firmawati, Firmawati., 2021, Gambaran *Psychological Well – Being* Pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) Di Banda Aceh, *Jurnal Islamika Granada*, 1 (3): 119-124.

PENDAHULUAN

Kondisi sejahtera (*well being*) dalam tatanan kehidupan sosial biasanya disebut kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Menurut Midgley (dalam Huda, 2001:73) “kesejahteraan sosial (*social welfare*) yaitu suatu kondisi yang mana terpenuhinya tiga syarat utama, yakni ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan terpenuhi, dan ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal”. Tidak selamanya proses sosialisasi dan interaksi sosial berjalan secara harmonis, karena setiap individu memiliki cipta, rasa, dan karsa yang tidak sama dengan individu-individu yang lain. Oleh karena itu kadang-kadang terjadi perbedaan kepentingan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan kata lain, dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial tersebut sangat mungkin muncul adanya masalah sosial. Masalah – masalah sosial dapat berupa masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah akibat bencana, masalah lingkungan hidup, masalah kependudukan, kenakalan remaja, dan pelanggaran norma lainnya.

Pekerjaan sosial merupakan jawaban dan solusi dari permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh umat manusia, karena pekerjaan sosial menjadi sarana untuk mensejahterakan umat manusia. Pekerjaan sosial merupakan disiplin ilmu yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Banyak kalangan yang masih awam tentang pekerjaan sosial sebagai disiplin ilmu sehingga pekerja sosial (*social worker*) sebagai subyek dipandang identik dengan kegiatan sukarela dan tidak profesional. Dalam ranah sosial, pekerjaan sosial bukanlah suatu pekerjaan yang bersifat secara suka rela, melainkan secara profesional, karena seorang pekerja sosial harus mempunyai cukup bekal pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan nilai (*value*).

Para pekerja sosial menghabiskan hari-hari mereka membantu orang dengan berbagai masalah seperti masalah psikologis, kesehatan, sosial, atau keuangan yang rumit. Mereka membantu keluarga yang membutuhkan bantuan dan orang-orang yang menjadi korban pelecehan. Mereka memberikan penyuluhan, nasihat, dan arah bagi orang-orang yang belum memiliki pemahaman tentang cara untuk memperbaiki hidup mereka atau pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Kondisi ini sepertinya relevan dengan kenyataan bahwa pekerja sosial merupakan ujung tombak pemberi pelayanan langsung kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang tersebar sampai ke pelosok negeri.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis dapat dilihat bahwa, *psychological wellbeing* pada pekerja sosial di Banda Aceh menunjukkan beragam dinamika, dimana pekerja sosial memiliki perasaan tidak bermakna seperti seseorang yang tidak berhasil menyadari arti hidup yang bermanfaat bagi dirinya sehingga penerimaan diri (*self acceptance*) menjadi rendah, karena dalam menjalankan tugasnya seringkali masyarakat mempertanyakan identitas dan tujuan keberadaan mereka sebagai pekerja sosial sehingga hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) menjadi terganggu. Memiliki rasa jenuh, bosan, lelah seperti seorang yang kehilangan tujuan hidup (*purpose in life*), padahal mereka selalu berusaha membantu

masyarakat, tetapi masyarakat justru bersikap acuh tidak acuh. Namun disisi lain menunjukkan sikap positif yaitu memiliki rasa empati dan kasih sayang yang kuat terhadap sesamanya untuk menjadi seorang pekerja sosial sehingga ia mampu menjadi seorang individu yang mencintai dan membina hubungan interpersonal dengan baik tanpa mengutamakan materi yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan dibutuhkan dan merasa puas apabila dapat menolong orang lain, tersalurkannya perilaku prososial dalam pekerjaan sosial karena manusia memiliki *sense of competence* dan *social responsibility* dalam menolong orang lain.

Kondisi di atas didukung dengan pernyataan Ketua Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh yang mengatakan bahwa setiap pekerjaan mempunyai konsekuensi tersendiri. Apakah itu positif atau negatif. Hal ini juga terjadi pada setiap pekerja sosial di Banda Aceh, dimana mereka terkadang menghadapi berbagai dampak negatif, banyak yang mengalami stress karena status pekerjaan mereka yang sering berada dalam kondisi ketidakpastian apakah masalahnya bias ditangani atau tidak (*emphatic distress*), kompleksnya proses pemberian bantuan. Namun, di sisi lain juga mereka memiliki sisi positif yaitu adanya perasaan dibutuhkan dan merasakan kepuasan apabila mereka dapat menolong orang lain dan dapat mengaktualisasikan ilmunya dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Penelitian *psychological wellbeing* pada pekerja sosial, penting untuk dilakukan karena sebagai pekerja sosial yang menghabiskan hari-hari mereka dalam situasi sosial yang kompleks dan berhadapan dengan banyak konflik ketika membantu orang dengan berbagai masalah sosial, maka kondisi psikologis yang dialami oleh para pekerja sosial harus terlebih dahulu diperhatikan agar mereka dapat memenuhi tugas dan fungsinya secara optimal dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sesuai dengan yang dikemukakan Huppert (dalam *Mental Capital and Wellbeing* :2009:2) bahwa *psychological wellbeing* berkenaan dengan kondisi hidup yang berjalan dengan baik, dimana kondisi tersebut merupakan kombinasi dari kondisi mental positif dan keberfungsian diri di dalam hidup seperti realisasi potensi atau aktualisasi diri. Demikian halnya dengan para pekerja sosial yang seharusnya memiliki *psychological wellbeing* yang baik agar mampu merealisasikan potensinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*) masyarakat.

Didukung oleh Ryff (dalam Allan Carr, 2008:204) yang mendefinisikan *psychological wellbeing* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan ketika *psychological wellbeing* seseorang rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup ketika *psychological well-being* seseorang tersebut tinggi. Adapun enam dimensi yang membentuk *Psychological Well-being* yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui tentang gambaran *psychological wellbeing* pada pekerja sosial anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional

Indonesia di Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya fenomena yang mempengaruhi *psychological wellbeing* pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh, antara lain etika profesi dan kebutuhan prososial yang bertolakbelakang dengan kebutuhan hidup ekonomis dan banyaknya kendala dengan masyarakat dan lembaga masyarakat yang menjadi masalah dalam menyelesaikan tugasnya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana data yang didapatkan dari sampel penelitian yang dilanjutkan dengan analisis statistik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai *psychological well-being* pada anggota pekerja sosial di Banda Aceh.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini 70 orang Pekerja Sosial dengan jumlah sampel yang sama menggunakan teknik studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan angket berjumlah 60 item. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang berupa skala *psychological well-being* yang dibuat dalam bentuk angket yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan enam dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff di mana untuk mengungkap *psychological well-being* semakin tinggi skor *psychological well-being* pada anggota pekerja sosial di Banda Aceh berarti semakin baik tingkat *psychological well-being* yang dirasakan dan sebaliknya, semakin rendah skor *psychological well-being* yang dirasakan oleh anggota pekerja sosial di Banda Aceh maka semakin buruk pula tingkat *psychological well-being* yang dirasakan. Teknik statistik yang digunakan uji Mean yang diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu dengan bantuan program SPSS versi. 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tentang gambaran *psychological well-being* pada pekerja sosial anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh kedalam bentuk tiga kategori yaitu baik, sedang dan kurang yang didapatkan berdasarkan dari hasil analisis data yang di lakukan oleh peneliti. Adapun perolehan hasil perhitungan untuk memperoleh kategorisasi pada pekerja sosial anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Umum *Psychological Well-being*

Variabel	Kategori	N	Mean	Standar Deviasi
<i>Psychological Well-being</i>	Baik	10	171.20	5.495
	Sedang	50	143.85	8.928
	Kurang	10	118.40	7.797
	Total	70	144.17	17.473

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategorisasi *psychological well-being* pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh dapat dijabarkan sebagai berikut: kategorisasi baik jumlah subjek 10 orang dengan nilai mean 171.20, kategorisasi sedang jumlah subjek 50 orang nilai mean 143.85 dan kategorisasi kurang jumlah subjek 10 orang nilai mean 118.40. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh memiliki psychological well-being pada kategori sedang. Artinya Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh belum mampu sepenuhnya berpikir mengenai kesejahteraan hidup sendiri, berupa proses evaluasi diri sehingga belum sepenuhnya dapat mengkonsepkan apa itu kepuasan hidup.

Menurut Ryff (dalam Keyes, 1995) sebagai penggagas teori psychological well-being bahwa “psychological well-being dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Sehingga untuk mendapatkan psychological well-being, maka individu harus memiliki kepuasan akan hidupnya”.

Tabel 2 Kategorisasi *Psychological Well-being* berdasarkan Dimensi

<i>Dimensi Psychological Well-Being</i>	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Penerimaan Diri	70	16	33	26.47	3.866
Hubungan Positif dengan Orang lain	70	20	37	28.43	4.688
Otonomi	70	15	26	21.47	2.688
Penguasaan Lingkungan	70	14	33	24.13	4.524
Tujuan Hidup	70	18	26	22.10	2.234
Pertumbuhan Pribadi	70	15	26	21.00	2.393
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa *psychological well-being* pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh berdasarkan dimensi-dimensi tampak bahwa nilai mean dari dimensi hubungan positif dengan orang lain lebih mendominasi dari pada nilai mean dimensi yang lain. Sehingga dapat disimpulkan nilai mean dari dimensi hubungan positif dengan orang lain yang tertinggi yaitu 28.43, artinya individu sudah terlebih dahulu memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya, dimana mereka mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Kemudian di ikuti dengan dimensi penerimaan diri 26.47, dimensi penguasaan lingkungan 24.13, dimensi tujuan hidup 22.10, dimensi otonomi 21.47 dan dimensi pertumbuhan pribadi 21.00.

Psychological well-being pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh berdasarkan dimensi dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain lebih mendominasi dari pada nilai mean dimensi yang lain. Sehingga dapat disimpulkan nilai mean dari dimensi hubungan positif dengan orang lain yang tertinggi yaitu 28.43. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan klien, sehingga menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi dengan permasalahan dilapangan. Kemudian memiliki pendekatan yang baik dengan masyarakat sehingga bias memberikan bimbingan dan arahan. Pekerja sosial mengerti bahwa hubungan positif antara dan pada manusia merupakan sarana penting untuk melakukan perubahan. Pekerja sosial memperlakukan orang-orang sebagai rekan (partner) pada proses pertolongan. Pekerja sosial berusaha untuk menguatkan hubungan diantara orang-orang dengan tujuan untuk mempromosikan, merestorasi,

memelihara dan meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok sosial, organisasi dan komunitas-komunitas. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989), bahwa:

Individu yang memiliki dimensi hubungan positif dengan orang lain yang tinggi, merupakan individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, perhatian dengan kesejahteraan orang lain, mampu untuk memiliki empati yang kuat, afeksi dan keintiman serta memahami mengenai prinsip memberi dan menerima dalam hubungan-hubungan manusia.

SIMPULAN

Penelitian secara umum menunjukkan bahwa psychological well-being pada Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang dengan nilai mean sebesar 143.85. Artinya Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh belum mampu sepenuhnya berpikir mengenai kesejahteraan hidup sendiri, berupa proses evaluasi diri sehingga belum sepenuhnya dapat mengkonsepkan apa itu kepuasan hidup. Namun bisa saja Anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia di Banda Aceh merasa tidak puas dengan diri sendiri dan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lalu, mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin mengubahnya, memiliki rasa stagnasi pribadi, merasa bosan dan kurang berminat dalam menjalani hidup, merasa hidup mereka tidak ada artinya dan tidak memiliki tujuan hidup, kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, pemikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial, kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk menjadi hangat dan terbuka, merasa frustrasi dan terisolasi dengan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R., 1994, *Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial dan Psikologi*. Jakarta: Angkasa.
 Carr, C.A., Corr, D.M., Nabe, C..M., 2003, *Death and Dying Live and Living* (4th ed). USA: Wadsworth.
 Ryff, C.D & Keyes, C.L.M., 1995, The Structure of Psychological well being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.